

## 7 INDUSTRI TENUN IKAT TRADISIONAL DI DESA PARENGAN KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2006-2015

**FITRI AMALIYAH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [fitriamaliyah97@gmail.com](mailto:fitriamaliyah97@gmail.com)

**Wisnu**

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Industri tenun ikat terbesar di Lamongan terletak di Desa Parengan, Kecamatan Maduran. Desa Parengan merupakan produsen kain tenun ikat yang cukup terkenal dan beberapa produknya telah menguasai pasar. Salah satu produk kain tenun ikat yang paling diminati pasar adalah produk milik UD Silvi MN Paradila. Kain tenun ikat yang diproduksi UD Silvi MN Paradila telah dikirim ke berbagai kota di Indonesia dan bahkan dapat menembus pasar Timur Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Parengan menjadi desa yang telah aktif mengelola UMKM di Kabupaten Lamongan. UD Silvi MN Paradila melaksanakan program kemitraan pola bapak angkat pada tahun 2006. UD Silvi MN Paradila menetapkan kriteria khusus dalam memilih mitra usaha untuk dijadikan anak angkat. Sejak tahun 2006 hingga 2015, total terdapat lima usaha tenun kecil yang menjadi mitra usaha UD Silvi MN Paradila. Perkembangan UD Silvi MN Paradila sebagai bapak angkat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan usaha UD Silvi MN Paradila. Hal itu terlihat dari peningkatan berbagai aspek usaha, yaitu aspek pemasaran, distribusi, dan pengembangan motif tenun ikat.

**Kata Kunci:** Usaha Kecil, Tenun Ikat, Lamongan

### **Abstract**

*The largest weaving industry in Lamongan is located in Parengan Village, Maduran District. Parengan Village is a well-known producer of woven fabrics and some of its products have dominated the market. One of the most popular woven cloth products in the market is the product of UD Silvi MN Paradila. The woven fabric produced by UD Silvi MN Paradila has been sent to various cities in Indonesia and can even penetrate the Middle East market. This shows that Parengan Village is a village that has actively managed UMKM in Lamongan Regency. UD Silvi MN Paradila implemented partnership program in 2006. UD Silvi MN Paradila set specific criteria in choosing business partners to be adopted children. From 2006 to 2015, there were a total of five small weaving businesses that became business partners of UD Silvi MN Paradila. Development of UD Silvi MN Paradila as fostered a positive impact on the business development of UD Silvi MN Paradila. This can be seen from the increase in various business aspects, namely the aspects of marketing, distribution, and the development of ikat weaving motifs.*

**Keywords:** Industry, Weaving, Lamongan

Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Potensi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Lamongan sangat besar. Hal itu terlihat pada tahun 2007 yang menunjukkan bahwa terdapat 13 kecamatan yang telah mengelola UMKM di Lamongan.<sup>1</sup> Berdasarkan data terakhir dari Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Kabupaten Lamongan pada tahun 2015, UMKM di Lamongan telah berjumlah lebih dari 15 ribu.<sup>2</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa Lamongan telah berkembang menjadi daerah yang cukup sentral sebagai pengembang UMKM di Indonesia.

Desa yang mengembangkan UMKM di Lamongan di antaranya adalah Desa Pengangsalan, Kecamatan Kalitengah, yang telah menjadi sentra produk kopyah. Produk kopyah tersebut telah dikirim ke seluruh Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri. Desa lainnya adalah Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, yang membuat produk gerabah dan telah dikirim ke seluruh kota di Jawa Timur. Sentra UMKM lainnya di Desa Tritunggal, Kecamatan Babat, sebagai pusat konveksi; Desa Pomahan Janggan, Kecamatan Turi, yang memproduksi berbagai tas yang beragam; dan dusun Kaotan, Kecamatan Lamongan, sebagai sentra pembuatan nasi boranan. Desa-desa lain juga telah mengembangkan berbagai sentra industri, seperti anyaman bambu, batik, olahan ikan, bordir, dan jilbab.<sup>3</sup>

Fokus penelitian ini adalah produk unggulan yang cukup potensial di Lamongan, yaitu produk kain tenun ikat. Industri tenun ikat terbesar di Lamongan terletak di Desa Parengan, Kecamatan Maduran. Desa Parengan merupakan produsen kain tenun ikat yang cukup terkenal dan beberapa produknya telah menguasai pasar. Salah satu produk kain tenun ikat yang paling diminati pasar adalah produk milik UD Silvi MN Paradila. Kain tenun ikat yang diproduksi UD Silvi MN Paradila telah dikirim ke berbagai kota di Indonesia dan bahkan dapat menembus pasar Timur Tengah.<sup>4</sup> Fakta tersebut menunjukkan bahwa Desa Parengan menjadi desa yang telah aktif mengelola IKM di Kabupaten Lamongan. Dengan kondisi usaha yang cukup baik dibandingkan industri lain, pemilik UD Silvi MN Paradila, Miftakhul Khoiri, akhirnya berinisiatif untuk menerapkan program kemitraan pola bapak angkat.

Sejak tahun 2006, total terdapat lima anak angkat yang dimiliki UD Silvi MN Paradila. Dalam memperlakukan anak angkatnya, UD Silvi MN Paradila menerapkan pola bapak angkat secara tradisional dengan asas kepercayaan. Pengusaha tenun ikat yang dikategorikan sebagai anak angkat oleh UD Silvi MN Paradila adalah pengusaha-pengusaha kecil yang bisa memproduksi tetapi tidak bisa memasarkan. Selanjutnya, pemasaran dan kegiatan-kegiatan lain akan *dihandle* oleh UD Silvi MN Paradila. Dalam prakteknya, UD Silvi MN Paradila tidak hanya memberikan modal saja, tetapi juga berperan aktif dalam memasarkan produk yang dihasilkan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa UD Silvi MN Paradila berkontribusi secara penuh dalam menentukan keberlangsungan usaha-usaha kecil serta terjadi timbal balik (*feedback*) antara bapak angkat (UD Silvi MN Paradila) dengan anak angkat (pengusaha kecil).

Penerapan pola bapak angkat di UD Silvi MN Paradila berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yaitu mulai tahun 2006-2015. Dalam pelaksanaannya, program pola bapak angkat cukup mempengaruhi keberlangsungan produktivitas industri tenun ikat tradisional yang dikelola UD Silvi MN Paradila. Selama tahun-tahun tersebut, keberadaan UD Silvi MN Paradila cukup diperhitungkan dalam mengembangkan tenun ikat tradisional di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Lamongan.

Adanya rentang waktu dalam penerapan pola bapak angkat di UD Silvi MN Paradila menunjukkan bahwa pola bapak angkat ternyata tidak berlangsung selamanya dimana pelaksanaannya berhenti pada tahun 2015. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul "Industri Tenun Ikat Tradisional di Desa Parengan Kabupaten Lamongan pada Tahun 2006-2015." Penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana latar belakang dan sistematika penerapan pola bapak angkat oleh UD Silvi MN Paradila dari sisi kesejarahan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelaahan "Industri Tenun Ikat Tradisional di Desa Parengan Kabupaten Lamongan pada Tahun 2006-2015." adalah dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberikan bantuan dalam pengumpulan sumber, penilaian kritis, dan menyajikannya yang biasanya dalam bentuk tertulis.<sup>5</sup>

Penelitian diawali dengan tahap heuristik, yaitu proses mencari dan mengumpulkan sumber atau data. Proses heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan dokumen, pustaka, observasi (pengamatan tidak langsung/non partisipan), dan wawancara. Pengumpulan data yang berkaitan dengan industri tenun ikat tradisional di Desa Parengan diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian adalah wawancara dengan pemilik industri tenun ikat tradisional "UD Silvi MN Paradila" sebagai pelaksana program pola bapak angkat, data profil UD Silvi MN Paradila, surat kabar Jawa Pos, Radar Bojonegoro, Harian Bhirawa, dan Buletin Berita-berita Pembangunan Kabupaten Lamongan tahun 2008-2009.

Langkah kedua adalah melakukan sebuah kritik dari data-data yang telah ditemukan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian. Tahap kritik dibagi menjadi dua, yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah suatu

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Lamongan dalam Angka 2007*, (Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan, 2007), hlm. 277.

<sup>2</sup> Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan, *Lamongan Kaya Akan Desa Sentra UMKM*, (Lamongan: Dinas Koperasi Industri, dan Perdagangan Kabupaten Lamongan, 2015).

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan pemilik UD Silvi MN Paradila, Miftakhul Khoiri pada tanggal 20 November 2018.

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm. 10-11.

pengkritikan isi pada sumber data yang ditemukan, sedangkan kritik ekstern adalah melakukan pengkritikan di luar isi sumber data. Kritik intern menitikberatkan pada kebenaran isi sumber. Adapun kritik ekstern lebih memperhitungkan pada originalitas bahan yang dipakai dalam membuat dokumen, seperti sumber yang digunakan penulis berupa data statistik UMKM Tenun Ikat Lamongan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan, data profil anak angkat yang dikelola UD Silvi MN Paradila ataupun sumber-sumber berupa surat kabar, majalah, dan buletin yang berkaitan dengan industri tenun ikat di Desa Parengan.

Langkah ketiga adalah tahap interpretasi, yang merupakan penafsiran terhadap fakta.<sup>6</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan suatu interpretasi berdasar sumber-sumber yang telah ditemukan dan telah dilakukan kritik sumber. Penulis mencari hubungan antar sumber satu dengan yang lainnya untuk selanjutnya dapat ditafsirkan dan menjadi sebuah fakta. Penafsiran tersebut dilakukan setelah penulis membaca dan melakukan analisis. Penafsiran tersebut berdasarkan pada pokok pembahasan. Langkah yang terakhir adalah melakukan penulisan atau historiografi. Pada tahap ini, peneliti menyusun hubungan antar fakta dalam suatu eksplanasi sejarah. Penulisan ini bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar. Dalam hal ini, penulisan tersebut tentang "Industri Tenun Ikat Tradisional di Desa Parengan Kabupaten Lamongan pada Tahun 2006-2015."

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bibit perkembangan industri tenun ikat di Desa Parengan dimulai pada tahun 1924 ketika masa penjajahan Belanda. Pada saat itu, seorang warga Desa Babat (sekarang Kecamatan Babat), Sumowiharjo, mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Purwokiryo dengan maksud memberikan pelatihan bagi pengrajin tenun pemula untuk belajar membuat kerajinan tenun ikat. Dalam hal ini, yayasan Purwokiryo memberikan pembelajaran secara gratis tanpa dipungut biaya apapun.<sup>7</sup> Dengan adanya kemudahan tersebut, akhirnya warga Desa Parengan berinisiatif untuk belajar menenun di yayasan milik Sumowiharjo.

Industri tenun ikat di Desa Parengan ini mulai dikenal sejak didirikannya industri tenun ikat oleh warga Desa Parengan yang bernama Hamzah pada tahun 1936.<sup>8</sup> Pada tahun 1990-an, industri tenun ikat di Desa Parengan mengalami kemerosotan. Industri tenun ikat yang sebelumnya berjumlah cukup banyak mulai mengalami penurunan, begitu pula industri tenun ikat yang dikelola oleh Hamzah. Keahlian menenun yang hampir dimiliki oleh semua warga menjadikan Desa Parengan cukup terkenal sebagai pengelola industri tenun ikat terbesar di Kabupaten Lamongan.

Tahun 1991, Miftakhul Khoiri, anak dari Hamzah, berinisiatif membangkitkan kembali industri tenun ikat milik ayahnya yang bernama Hamzah. Dengan modal seadanya, Miftakhul Khoiri berhasil membangkitkan kembali usaha tenun ikat yang sebelumnya telah mati. Miftakhul Khoiri terus berupaya untuk meningkatkan usaha yang dijalankannya melalui kegiatan pameran dan pelatihan. Miftakhul Khoiri mendaftarkan usaha tenun miliknya menjadi usaha dagang (UD) pada tahun 1995 dengan nama UD Silvi MN Paradila. Penamaan UD Silvi MN Paradila diambil dari nama keluarga. Silvi diambil dari nama anak pemilik usaha yang pertama, sedangkan MN adalah singkatan dari nama pemilik usaha, yaitu Miftakhul dan nama istri pemilik usaha, yaitu Nujum. Adapun Paradila merupakan kepanjangan dari Parengan ada di Lamongan.

UD Silvi MN Paradila telah menjadi industri tenun ikat terbesar di Kabupaten Lamongan, bahkan di Provinsi Jawa Timur. Potensi yang dimiliki oleh UD Silvi MN Paradila menjadikannya satu-satunya industri tenun ikat di Desa Parengan yang menjadi bapak angkat dan mempunyai anak angkat. Perkembangan pesat yang dialami UD Silvi MN Paradila membuat Miftakhul Khoiri berinisiatif untuk membantu usaha dagang tenun ikat yang tidak berkembang di Desa Parengan. Hal itulah yang melatarbelakangi UD Silvi MN Paradila menerapkan program kemitraan pola bapak angkat.

Penerapan pola bapak angkat merupakan inisiatif dari Miftakhul Khoiri sebagai pemilik dari UD Silvi MN Paradila yang bertujuan untuk membantu usaha-usaha kecil tenun ikat yang mampu memproduksi, tetapi tidak bisa memasarkan. Oleh karena itu, Miftakhul Khoiri cukup *getol* dalam membantu usaha kecil melalui pola bapak angkat yang dimulai pada tahun 2006. Pengusaha-pengusaha yang menjadi anak angkat dari UD Silvi MN Paradila dapat mengambil manfaat dengan diterapkannya pola tersebut dalam memperoleh pasar, modal, manajemen, teknologi, dan kewirausahaan yang dikuasai oleh UD Silvi MN Paradila. Hakekat dari pola bapak angkat yang dijalankan merupakan bentuk kepedulian Miftakhul Khoiri, pemilik UD Silvi MN Paradila, sebagai pengusaha yang lebih mampu pada pengusaha kecil lain yang belum menunjukkan perkembangan dalam usahanya.<sup>9</sup> Melalui program kemitraan dalam bentuk bapak angkat, UD Silvi MN Paradila memberikan peluang usaha bagi pengusaha tenun ikat yang skala usahanya masih relatif kecil.

Pada tahun 2006, jumlah pengusaha tenun yang berada di Desa Parengan cukup banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lamongan pada tahun 2006, berikut adalah jumlah pengusaha tenun di Kabupaten Lamongan pada tahun 2006-2015:<sup>10</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*,

<sup>7</sup> Aflahul Abidin, *Kain Tenun Ikat Lamongan Sampai ke Luar Negeri*, 2013, <https://lamonganoke.wordpress.com/2013/07/17/kain-tenun-ikat-lamongan-tembus-pasar-luar-negeri/>, Diakses pada Tanggal 31 Maret 2019 pukul 14.22.

<sup>8</sup> Renny Zunita Sari, *Peran Ganda Istri sebagai Pekerja Tenun Ikat dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*, (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember), 2011, hlm. 41.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.



**Tabel 1.1**  
**Jumlah Pengusaha Tenun Ikat di Desa Parengan**

Tahun	Jumlah Pengusaha Tenun
2006	26
2007	28
2008	30
2009	30
2010	34
2011	34
2012	34
2013	35
2014	36
2015	36

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan

Tabel di atas menunjukkan bahwa selama tahun pelaksanaan pola bapak angkat, yaitu tahun 2006-2015, UD Silvi MN Paradila dan para anak angkat bukanlah satu-satunya pengusaha tenun ikat yang berada di Desa Parengan. Akan tetapi, pengusaha-pengusaha tenun tersebut tidak serta merta menjadi mitra usaha UD Silvi MN Paradila dalam program kemitraan pola bapak angkat. UD Silvi MN Paradila menetapkan kriteria khusus dalam memilih mitra usaha sebagai anak angkatnya. Pengusaha yang memenuhi syarat secara otomatis akan menjadi anak angkat UD Silvi MN Paradila.

Kriteria yang ditetapkan oleh UD Silvi MN Paradila dalam menjalankan kerjasama dengan usaha kecil sebagai anak angkat adalah usaha kecil yang hanya bisa memproduksi, tetapi tidak bisa memasarkan. Melalui program bapak angkat, UD Silvi MN Paradila berharap agar usaha kecil dapat melakukan produksi tenun ikat dengan produktif, kemudian kegiatan memasarkan menjadi tugas dari bapak angkat.<sup>11</sup> Sejak mulai menerapkan pola bapak angkat, Miftakhul Khoiri berprinsip bahwa, "*Harus enak ikut saya daripada yang lain.*" Hubungan yang tercipta antara bapak angkat dan anak angkat di UD Silvi MN Paradila merupakan ikatan yang terjadi antara UD Silvi MN Paradila sebagai seorang bapak angkat dengan usaha-usaha kecil sebagai seorang anak angkat yang patuh terhadap aturan dari bapak angkat. Ikatan tersebut haruslah dilandasi dengan rasa saling percaya dan komitmen penuh untuk menjaga keberlangsungannya. Pemilik UD Silvi MN Paradila, Miftakhul Khoiri, memberikan kepercayaan penuh kepada anak angkatnya sebagai mitra usahanya.

Hubungan pola bapak angkat tidak akan mencapai tujuannya apabila salah satu pihak tidak didasari rasa kepercayaan pada pihak lainnya. Meskipun pola bapak angkat yang diterapkan oleh UD Silvi MN Paradila cenderung terlihat hanya menguntungkan anak angkat saja, tetapi fakta sebenarnya tidaklah seperti itu. Pola bapak angkat yang dijalankan oleh UD Silvi MN Paradila akan menghasilkan hubungan timbal balik yang menguntungkan kedua belah pihak. Adapun syarat-syarat yang diperlukan syarat-syarat dalam membangun hubungan pola bapak

angkat yang baik antara UD Silvi MN Paradila dengan usaha-usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Adanya pengusaha tenun ikat yang relatif kecil (anak angkat) yang memproduksi tenun ikat dan kemudian menjualnya kepada UD Silvi MN Paradila (bapak angkat). Pengusaha kecil tersebut menjual produk tenun ikatnya ke UD Silvi MN Paradila karena tidak bisa memasarkan sendiri dan ada suatu ikatan yang harus dijalankan, misalnya: adanya ikatan hutang piutang, adanya hubungan sosial, dan adanya hubungan budaya. Situasi yang seringkali terjadi antara UD Silvi MN Paradila dengan anak angkatnya adalah adanya ikatan hutang piutang.
  - b. Adanya UD Silvi MN Paradila sebagai seorang bapak angkat yang bersedia membeli tenun ikat dari pengusaha-pengusaha kecil sesuai dengan syarat-syarat yang disepakati bersama.
  - c. Adanya hubungan vertikal yang terjadi antara bapak angkat dan anak angkat dimana bapak angkat akan memonopoli anak angkat karena suatu hal yang disepakati bersama. Bapak angkat akan memonopoli harga jual yang akan diterima oleh anak angkat. Kegiatan monopoli tersebut terkait dengan hutang-piutang yang mengikat keduanya.
  - d. Adanya hubungan yang saling menguntungkan antara UD Silvi MN Paradila dengan pengusaha-pengusaha kecil. UD Silvi MN Paradila akan memberikan pertolongan berupa pinjaman dana atau pertolongan dalam bentuk lain, dengan syarat pengusaha-pengusaha kecil tersebut harus menjual produk tenun ikatnya kepada UD Silvi MN Paradila.
  - e. Terciptanya interaksi sosial antara bapak angkat dan anak angkat. Kegiatan jual beli yang tercipta antara UD Silvi MN Paradila dengan pengusaha-pengusaha kecil akan menciptakan interaksi sosial yang tidak hanya terkait dengan kegiatan ekonomi saja, tetapi dapat pula menciptakan hubungan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- Sejak tahun 2006 hingga 2015, total terdapat lima usaha tenun kecil yang menjadi mitra usaha UD Silvi MN Paradila. Nama lima usaha tersebut adalah An-Nadhif, Rona, Mala, Jariyah, dan Al-Wachid. Hubungan kerjasama yang terjalin antara UD Silvi MN Paradila dengan pengusaha-pengusaha kecil berlangsung tanpa adanya gap yang berarti. Meskipun ada gesekan-gesekan kecil, hal itu tidak menjadikan hubungan kerjasama yang dibangun runtuh begitu saja. UD Silvi MN Paradila dan anak angkat berperan cukup aktif sebagai sebagai mitra usaha yang saling menguntungkan demi meningkatkan produktivitas.
- Pola bapak angkat yang berakhir antara UD Silvi MN Paradila dan usaha-usaha kecil terjadi begitu saja dengan tidak melibatkan apapun. Hal tersebut terjadi karena memang sejak awal hubungan pola bapak angkat yang terjalin hanya dilandasi kepercayaan saja, tanpa adanya kekuatan hukum yang mengikat atau lembaga pemerintahan yang menaungi. Pola bapak angkat tersebut

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Miftakhul Khoiri, Pemilik UD Silvi MN Paradila, pada tanggal 17 Februari 2019.

dimulai sejak tahun 2006 dan berlangsung secara tradisional dimana tidak ada prosedur tertulis dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, ketika memulai kerjasama, UD Silvi MN Paradila dan anak angkat menekan kontrak kerjasama yang ditandatangani kedua belah pihak.

Perkembangan UD Silvi MN Paradila sebagai bapak angkat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan usaha UD Silvi MN Paradila. Hal itu terlihat dari peningkatan berbagai aspek usaha, yaitu aspek pemasaran, distribusi, dan pengembangan motif tenun ikat. Aspek pemasaran dikembangkan melalui peningkatan produk, harga produk, omzet penjualan, dan promosi. Kain tenun ikat yang sudah diproduksi akan diluncurkan ke pasaran setelah dikemas dengan dua metode, yaitu kemasan plastik dan kemasan kotak. Dua kemasan tersebut memiliki dua fungsi yang berbeda dimana kemasan plastik digunakan untuk mengemas kain tenun ikat, sedangkan kemasan kotak digunakan untuk mengemas sarung tenun ikat. Kain tenun ikat yang dihasilkan oleh UD Silvi MN Paradila terdiri dari kain tenun ikat dobby dan songket. Kain tersebut selanjutnya akan dibuat sarung, busana, syal, dan taplak meja.

Kain tenun ikat yang diproduksi oleh UD Silvi MN Paradila berjumlah cukup besar. Setiap tahun, UD Silvi MN Paradila akan memproduksi 7200 kain tenun ikat, 3600 tenun dobby, 3600 tenun songket, dan 4800 sarung tenun.<sup>12</sup> Produk-produk tersebut selanjutnya akan dikirim ke outlet-outlet yang telah dimiliki oleh UD Silvi MN Paradila di berbagai kota dan negara-negara di Timur Tengah. Penjualan produk dilakukan oleh UD Silvi MN Paradila ke berbagai kota di Indonesia hingga ke negara-negara di Timur Tengah. Permintaan dari negara-negara di Timur Tengah adalah 25% dari keseluruhan produk yang dihasilkan. Permintaan dari Timur Tengah bergantung pada situasi negara yang bersangkutan.<sup>13</sup> Apabila negara tersebut mengalami konflik atau ada indikasi akan mengalami pergolakan, maka permintaan akan turun, dan akan permintaan akan naik kembali ketika konflik sedikit reda. Berikut adalah rata-rata penjualan setiap produk UD Silvi MN Paradila per tahun:

**Tabel 1.2**  
**Penjualan UD Silvi MN Paradila**

No	Jenis Kain	Jumlah Produk	Omzet Penjualan
1	Tenun ikat	7200	Rp 432.000.000
2	Tenun songket	3600	Rp 252.000.000
3	Tenun dobby	4800	Rp 168.000.000
4	Sarung tenun	3600	Rp 160.000.000

Sumber: Data Profil Perusahaan UD Silvi MN Paradila

Tabel di atas menunjukkan rata-rata omzet penjualan yang didapatkan oleh UD Silvi MN Paradila per tahun. Permintaan terhadap setiap produk berbeda menyesuaikan dengan situasi pasar. Penjualan produk di Indonesia dipengaruhi oleh situasi politik negara. Ketika sedang berlangsung pemilu, permintaan produk secara

otomatis akan menurun. Hal itu juga berlaku ketika menjelang hari raya Idul Fitri. Kain tenun akan menurun jumlah penjualannya ketika menjelang hari raya, dan akan meningkat kembali setelah hari raya Idul Fitri.

Kegiatan promosi UD Silvi MN Paradila dilakukan secara *offline* maupun *online*. Distribusi yang dikelola UD Silvi MN Paradila ke banyak tempat ataupun *showroom*. Perkembangan motif tenun UD Silvi MN Paradila ditandai dengan penciptaan motif terbaru yang yang diberi nama Gapura Paduraksa. Pembuatan motif ini membutuhkan keahlian yang tinggi. Pengrajin yang membuat motif ini haruslah pengrajin yang kreatif, ulet, dan tekun. Motif ini dibuat sebagai bentuk inovasi UD Silvi MN Paradila dalam menghadapi persaingan pasar agar mampu bersaing dengan tenun-tenun yang berasal dari daerah lain. Adanya produktivitas yang terus meningkat membuat UD Silvi MN Paradila dapat mengembangkan usaha ke beberapa kota di Indonesia, bahkan hingga ke mancanegara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola bapak angkat berlangsung secara optimal dan saling menguntungkan masing-masing pihak, baik itu bapak angkat maupun anak angkat.

## PENUTUP

### simpulan

Bibit perkembangan industri tenun ikat di Desa Parengan dipelopori oleh Sumowiharjo yang mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Purwokiryoo. Industri tenun ikat di Desa Parengan mulai dikenal sejak didirikannya industri tenun ikat oleh warga Desa Parengan yang bernama Hamzah pada tahun 1936. Keahlian menenun yang hampir dimiliki oleh semua warga menjadikan Desa Parengan cukup terkenal sebagai pengelola usaha tenun ikat tradisional terbesar di Kabupaten Lamongan. Pada tahun 1990-an, industri tenun ikat di Desa Parengan mengalami kemerosotan. Industri tenun ikat yang sebelumnya berjumlah cukup banyak mulai mengalami penurunan, begitu pula industri tenun ikat yang dikelola oleh Hamzah.

Tahun 1991, Miftakhul Khoiri, anak dari Hamzah, berinisiatif membangkitkan kembali industri tenun ikat milik ayahnya yang bernama Hamzah. Dengan modal seadanya, Miftakhul Khoiri berhasil membangkitkan kembali usaha tenun ikat yang sebelumnya telah mati. Miftakhul Khoiri terus berupaya untuk meningkatkan usaha yang dijalankannya melalui kegiatan pameran dan pelatihan. Miftakhul Khoiri mendaftarkan usaha tenun miliknya menjadi usaha dagang (UD) pada tahun 1995 dengan nama UD Silvi MN Paradila. Penamaan UD Silvi MN Paradila diambil dari nama keluarga. Silvi diambil dari nama anak pemilik usaha yang pertama, sedangkan MN adalah singkatan dari nama pemilik usaha, yaitu Miftakhul dan nama istri pemilik usaha, yaitu Nujum. Adapun Paradila merupakan kepanjangan dari Parengan ada di Lamongan.

Program kemitraan pola bapak angkat mulai dilaksanakan oleh UD Silvi MN Paradila dengan usaha-

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Silvy Zulfiyani, Pengelola UD Silvi MN Paradila, pada tanggal 10 Maret 2019.

<sup>13</sup> *Ibid.*,



usaha tenun ikat di Desa Parengan pada tahun 2006. Penerapan pola bapak angkat merupakan inisiatif dari Miftakhul Khoiri sebagai pemilik dari UD Silvi MN Paradila. Dalam hal ini, UD Silvi MN Paradila berperan sebagai bapak angkat yang membantu pengusaha-pengusaha tenun ikat setempat sebagai anak angkatnya. Selain motif bisnis, hal yang mendasari dalam penerapan pola bapak angkat adalah bentuk kepedulian UD Silvi MN Paradila terhadap pengusaha tenun ikat setempat yang belum mengalami perkembangan. Dengan dilandasi rasa saling percaya, bapak angkat dan anak angkat menjalin hubungan kerjasama sebagai mitra bisnis.

UD Silvi MN Paradila menetapkan kriteria khusus dalam memilih mitra usaha untuk dijadikan anak angkat. Kriteria yang ditetapkan oleh UD Silvi MN Paradila dalam menjalankan kerjasama dengan usaha kecil sebagai anak angkat adalah usaha kecil yang hanya bisa memproduksi, tetapi tidak bisa memasarkan. Sejak tahun 2006 hingga 2015, total terdapat lima usaha tenun kecil yang menjadi mitra usaha UD Silvi MN Paradila. Nama lima usaha tersebut adalah An-Nadhif, Rona, Mala, Jariyah, dan Al-Wachid. Hubungan kerjasama yang terjalin antara UD Silvi MN Paradila dengan pengusaha-pengusaha kecil berlangsung tanpa adanya *gap* yang berarti. Meskipun ada gesekan-gesekan kecil, hal itu tidak menjadikan hubungan kerjasama yang dibangun runtuh begitu saja. UD Silvi MN Paradila dan anak angkat berperan cukup aktif sebagai mitra usaha yang saling menguntungkan demi meningkatkan produktivitas.

Perkembangan UD Silvi MN Paradila sebagai bapak angkat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan usaha UD Silvi MN Paradila. Hal itu terlihat dari peningkatan berbagai aspek usaha, yaitu aspek pemasaran, distribusi, dan pengembangan motif tenun ikat. Aspek pemasaran dikembangkan melalui peningkatan produk, harga produk, omzet penjualan, dan promosi. Adapun kegiatan promosi UD Silvi MN Paradila dilakukan secara *offline* maupun *online*. Distribusi yang dikelola UD Silvi MN Paradila ke banyak tempat ataupun *showroom*.

Perkembangan motif tenun UD Silvi MN Paradila ditandai dengan penciptaan motif terbaru yang diberi nama Gapura Paduraksa. Pembuatan motif ini membutuhkan keahlian yang tinggi. Pengrajin yang membuat motif ini haruslah pengrajin yang kreatif, ulet, dan tekun. Motif ini dibuat sebagai bentuk inovasi UD Silvi MN Paradila dalam menghadapi persaingan pasar agar mampu bersaing dengan tenun-tenun yang berasal dari daerah lain. Adanya produktivitas yang terus meningkat membuat UD Silvi MN Paradila dapat mengembangkan usaha ke beberapa kota di Indonesia, bahkan hingga ke mancanegara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola bapak angkat berlangsung secara optimal dan saling menguntungkan masing-masing pihak, baik itu bapak angkat maupun anak angkat.

#### Saran

Berikut adalah saran yang penulis tuliskan berdasarkan pada kesimpulan di atas:

1. Pemerintah Kabupaten Lamongan dapat menciptakan program kemitraan dengan memberikan bantuan berupa permodalan ataupun

pelatihan-pelatihan pada pengrajin tenun ikat tradisional di desa lain yang berkeinginan untuk memajukan usahanya.

Masyarakat Kabupaten Lamongan, khususnya masyarakat Desa Parengan dan sekitarnya diharapkan lebih memperhatikan bahwa di daerah mereka terdapat kerajinan tenun ikat yang khas yang perlu dilestarikan. Langkah awal yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengenal kerajinan tenun ikat tersebut.

Pengusaha-pengusaha tenun ikat tradisional di daerah lain yang usahanya mulai berkembang dapat menjadikan UD Silvi MN Paradila sebagai contoh bagaimana menjalin hubungan kerjasama melalui sebuah program kemitraan yang saling menguntungkan. Dengan adanya sebuah program kemitraan, pengusaha yang lebih besar ataupun pengusaha kecil dapat mengembangkan dan memperluas jaringan usahanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Lamongan dalam Angka Tahun 2008-2015*. Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Maduran dalam Angka Tahun 2008-2015*. Lamongan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan
- Buletin Berita-berita Pembangunan Kabupaten Lamongan tahun 2008-2009
- Data Profil Perusahaan UD Silvi MN Paradila Tahun 2009 Departemen Perindustrian Republik Indonesia. 2008. *Laporan Survei Rencana Pembinaan Sumber Daya Manusia Industri Kecil dan Menengah di Indonesia Fase 2*. Jakarta: Departemen Perindustrian Republik Indonesia
- Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Lamongan
- Monografi Desa Parengan Tahun 2009
- Naskah Akademis. 2007. *Rencana Tata Ruang Lamongan*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan
- Pemerintah Kabupaten Lamongan. 1989. *Aneka Data Potensi Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Lamongan
- Peraturan Bupati Lamongan Nomor 15 tahun 2007 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Lamongan tahun 2008
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan
- Profil UD Silvi MN Paradila Tahun 1995-2015
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Pembinaan Industri Kecil, Menengah, dan Industri Besar Melalui Pengembangan Sistem Kerjasama atau Kemitraan dalam Bentuk Subkontrak maupun Bapak Angkat

##### Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Arif Hoetoro. 2017. *Ekonomika Industri Kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Arif Satria. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Obor Buku
- Cut Kamaril Wardhani. 2014. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara
- Dede Mulyanto. 2006. *Usaha Kecil dan Persoalannya di Indonesia*. Bandung: Akatiga
- Didiek Trenggono. 2010. *Kerajinan Batik Tenun Ikat Provinsi Jawa Timur: Potensi dan Tantangan*, Surabaya: Badan Perpustakaan dan Kerasipan Jawa Timur
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Mulyadi. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat
- Rachmawan Budiarto. 2015. *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Richardus Eko Indrajit. 2011. *Ragam Model Bisnis Kemitraan Pemerintah-Swasta*. Jakarta: STIMIK Perbanas
- Sawaldjo Puspoprano. 2006. *Manajemen Bisnis: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM
- Sularso. 2014. *Basic Marketing (Dasar-dasar Pemasaran) Cara Mudah Memahami Ilmu Pemasaran*. Yogyakarta: KDT
- Suwarti Kartiwa. 1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta: Djambatan

### Jurnal

- Andri Setiawan. 2018. *Motif Tenun Ikat Batik Paradila Kabupaten Lamongan*. Seminar Antar Bangsa: Seni Budaya dan Desain – STANSA 2018, (online)
- Ary Saputra. 2018. *Hubungan Sosial Patron Klien antara Tauke Sawit dan Petani Sawit di Desa Menggala Teladan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir*. Vol. 5. No. 1. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau, (online)
- Keni Widyaningsih. 2013. *Kontribusi Tenaga Kerja dan Pendapatan Sektor Industri Tenun Ikat di Desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*. Artikel e-Journal UNESA, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
- M. Aji Dwi Kurniawan. 2018. *Perkembangan Kerajinan Tenun Tradisional di Kelurahan Bandar Kidul Kota Kediri Tahun 1966-1998*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah. Vol. 6, No.2
- Madziatul Churiyah. 2013. *Pengembangan Kewirausahaan di Sentra Kerajinan Tenun Ikat di Kabupaten Lamongan*, Seminar Nasional dan Call for Papers, (online)
- Muhammad Firzan. 2017. *Hubungan Patron-Klien Masyarakat Nelayan di Kampung Tanjung Limau Kelurahan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang*. Vol. 5. No. 3, (e-journal sosiologi)
- Nasehatul Khoiriyah. 2017. *Strategi Bauran Pemasaran pada Kerajinan Tenun Ikat CV Paradila di Desa Parengan, Kecamatan Maduran, Kabupaten*

*Lamongan*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Vol. 11, No. 1

- Suharyanto. 2015. *Pengembangan Usaha Industri Tahu Berbasis Komunitas di Bantaran Sungai Winongo Kelurahan Wirobrajan Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta*. Jurnal Penelitian, Vol. 11

### Skripsi

- Augustin Rina Herawati. 2011. *Sistem Kemitraan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)-Usaha Besar dengan Pemodelan Systems Archetype*, (Disertasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia), online.
- Fatwa Dwi Puspita Fahz. *Kelangsungan Usaha Industri Tenun Ikat Tradisional di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara*. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nurul Hidayati. 2011. *Strategi Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Mengembangkan Usahanya*. Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
- Renny Zunita Sari. 2011. *Peran Ganda Istri sebagai Pekerja Tenun Ikat dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember
- Silvia Khikmawati. 2008. *Modifikasi Motif Tirtonadi pada Kain Tenun Ikat di Industri Kerajinan Tenun Ikat UD Silvi MN Lamongan*. Skripsi Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya

### Koran

- Harian Bangsa, Rabu 1 April 2009. *Kain Tenun Parengan Masuk MURI*. Hal 14
- Harian Bhirawa, Rabu 1 April 2009. *Tenun Ikat Parengan Pecahkan Rekor Muri*. Hal 5
- Harian Bhirawa, Kamis 2 April 2009. *Ingin Dunia Tahu Jika Lamongan Bisa Produksi Sarung Spektakuler*. Hal 7
- Harian Duta Masyarakat, Rabu 1 April 2009. *Ikat Colet Terpanjang Sejangad*. Hal 5
- Harian Surabaya Pagi, Rabu 1 April 2009. *Tenun Terpanjang di Dunia*. Hal 15
- Radar Jawa Pos, Kamis 17 Juli 2008. *Koperasi dan UKM Lebih Baik dan Maju*. Hal. 31

### Internet

- Lamongankab.go.id



**UNESA**

**Universitas Negeri Surabaya**